

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TERINTEGRASI DENGAN
PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATA PELAJARAN BAHASA
INDONESIA SD KELAS IV**

Galih Kusumo

Program Studi Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia

Universitas Sanata Dharma

galihksumo@gmail.com

Abstract

This study was research and development. This research and development was based on unavailability of Indonesian language teaching materials based on the character value. Whereas, it is very essential and important for primary students to develop their character. This research was aimed at developing a product in form of Indonesian language teaching material which was integrated with character value. The development of the product in this study was done by combining steps from Kemps model and Borg and gall consisting of: (1) potential and problems, (2) data collection, (3) design product (prototype) (4) validation, (5) product revision (6) main field testing, (7) revision. The result of this research revealed that the product was good and proper to be used to teach Indonesian language in primary school grade 4.

Keywords: *character education, teaching materials, development model*

A. Pendahuluan

Dalam rangka mewujudkan suatu negara yang maju, sektor pendidikan perlu mendapat perhatian yang lebih besar. Pengalaman di beberapa negara dapat menjadi suatu contoh. Salah satunya adalah negara Jepang yang mengalami kemajuan pesat pada masa pemerintahan Meiji karena melaksanakan pendidikan

dengan baik (Rustam, 2003: 1). Pendidikan yang maju akan membawa dampak pada tersedianya Sumber Daya Manusia (SDM) yang memadai. Pendidikan yang baik saat ini adalah pendidikan yang mampu menghasilkan SDM yang seimbang antara segi intelektual dengan segi moralitas (Suwija, 2012: 67). Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat mengakomodasi nilai-nilai luhur karakter dari suatu bangsa. Pemikiran tersebut semakin diperjelas oleh Sistem Pendidikan nasional yang dicanangkan pemerintah dalam UU SPN No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi “mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”. Hal ini menggambarkan setiap program pendidikan disusun secara terpadu dan sistematis agar dapat mendukung usaha untuk membangun karakter yang baik dalam masyarakat.

Karakter seseorang tidak terbentuk secara instan. Karakter seseorang terbentuk secara bertahap dan sistematis. Seorang anak yang bermasalah apabila tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa (Zubaedi, 2011: 45). Permasalahan ini menyebabkan Sekolah Dasar (SD) sebagai lembaga formal awal bagi anak perlu mengembangkan atau mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kelas. Salah satu mata pelajaran yang dapat membantu pembentukan karakter di SD adalah Bahasa Indonesia. Bagi anak usia SD, bahasa memegang peranan penting dalam mengatur tingkah laku atau karakternya (Bukatko, 2008: 409). Karakter seseorang akan tampak dari caranya membawakan bahasa. Pranowo (2009: 3) mengungkapkan bahwa kesantunan dalam berbahasa menggambarkan sikap, perilaku, ujaran, tulisan maupun penampilan dalam kehidupan sehari-hari. Pentingnya bahasa dalam pengembangan karakter tampak pula pada pernyataan pemerintah dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang menyatakan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik serta merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi, sehingga pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain (Depdiknas, 2006: 113).

Guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia memiliki hubungan yang sangat erat dengan bahan ajar. Bahan ajar dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan dan maksud dari pembelajaran (Cunningsworth, 1995: 7). Bahan ajar yang baik akan membantu guru Bahasa Indonesia dalam menyampaikan mata pelajaran yang terintegrasi dengan pengembangan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam bahan ajar merupakan potensi sekaligus fakta yang harus menjadi bagian tak terpisahkan bagi setiap insan pengembang pendidikan, baik pendidik, tenaga kependidikan maupun pengambil kebijakan pendidikan.

Berdasarkan wawancara informal, beberapa guru SD menyatakan bahwa bahan ajar yang terintegrasi dengan pendidikan karakter belum terakomodasi dengan baik dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Bahan ajar yang digunakan guru kurang menunjukkan adanya berbagai kegiatan untuk mengembangkan berbagai macam karakter dalam diri anak. Bahan ajar masih berfokus pada pencapaian aspek kognitif, kurang melihat pada aspek yang lain. Selain itu, Beberapa guru masih belum mampu memahami pendidikan karakter dengan baik meskipun secara tidak langsung mereka mengungkapkan pentingnya pendidikan karakter dalam pembelajaran di SD.

Berdasarkan pernyataan di atas, ketersediaan bahan ajar yang dapat membantu guru untuk mengembangkan karakter menjadi salah satu hal yang dibutuhkan. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha menjawab permasalahan “bagaimanakah pengembangan bahan ajar yang terintegrasi dengan pendidikan karakter untuk empat keterampilan berbahasa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SD kelas IV semester gasal?”

B. Kajian Teori

1. Karakter dan Pendidikan Karakter

Istilah karakter sering dikaitkan dengan akhlak, etika, moral, atau nilai. Karakter juga sering dikaitkan dengan masalah kepribadian, atau paling tidak ada hubungan yang cukup erat antara karakter dengan kepribadian seseorang. Karakter menurut Hurlock (1974:8) merupakan “*moral standard and involves a judgment of value*”. Sementara itu, Screneko (dalam Samani, 2012:43)

mendefinisikan karakter sebagai suatu atribut atau ciri-ciri tertentu yang membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Senada dengan pernyataan tersebut, Kertajaya mengungkapkan bahwa karakter merupakan “ciri khas” yang dimiliki oleh seseorang (Hidayatullah, 2011:13). Ciri khas tersebut bukanlah merupakan sesuatu yang dibuat-buat melainkan asli dan melekat secara kuat pada kepribadian seseorang, dan menjadi suatu motor penggerak yang mendorong seseorang untuk mampu bertindak, bersikap, berujar, dan merespons sesuatu. Karakter akan membuat seseorang menjadi disukai atau dibenci oleh orang lain. Pembentukan karakter seseorang tidak akan pernah lepas dari pengaruh lingkungannya. Menurut Koesoema (2010:80), karakter dapat terbentuk dari pengaruh lingkungan baik itu keluarga ataupun masyarakat. Mengacu dari beberapa pengertian di atas maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang terbentuk karena faktor lingkungan yang mampu mendorong seseorang untuk bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter bukanlah suatu hal yang dapat dilakukan secara instan. Guru perlu menyadari bahwa karakter seseorang bukanlah suatu warisan melainkan dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan (Samani, 2012:41). Suatu sistem pendidikan yang mampu mengembangkan karakter menjadi salah unsur utama dalam pendidikan saat ini. Senada dengan hal tersebut. George W. Bush dalam pidatonya mengungkapkan

“I think we ought to have character education in our schools. I know that doesn't directly talk about Hollywood, but it does reinforce the values you're teaching. Greatly expand character education funding so that public schools will teach children values, values which have stood the test of time.” (Smagorinsky, 2005: 11).

Winton (dalam Samani, 2012:43) mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter merupakan suatu upaya sadar dan sungguh-sungguh dari guru untuk mengajarkan suatu nilai kepada anak didiknya (Samani, 2012: 43). Pendidikan karakter tidaklah sesederhana mengajarkan moral melainkan lebih daripada itu. Arthur mengungkapkan *“Character education is normally viewed as a specific*

approach to moral education. The argument is, that character education is not simply about the acquisition of social skills: it is ultimately about what kind of person a pupil will grow up to be” (2003:2). Lebih Jauh lagi, Megawangi mengungkapkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan secara bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif pada lingkungannya (Kesuma, dkk, 2011: 5) Pendidikan karakter menjadi suatu gerakan dalam dunia pendidikan untuk mendukung pengembangan sosial, emosional dan etik pada siswa. Dalam hal ini, pihak sekolah tentunya bukanlah lingkungan utama yang dapat mendukung keberhasilan pengembangan karakter seseorang. Wiliams & Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu usaha bersama yang dilakukan oleh semua komponen masyarakat, maupun sekolah untuk membantu anak-anak agar memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab (Zubaedi, 2011: 15).

2. Bahan Ajar Berbasis Karakter

Bahan ajar merupakan unsur penting dan merupakan bagian kurikulum yang paling kasad mata. Pengertian bahan ajar (*instructionalmaterials*) merupakan rincian spesifikasi isi yang memberikan panduan bagi guru dalam hal intensitas cakupan dan jumlah perhatian yang dituntut oleh isi tertentu atau tugas-tugas pedagogis. Bahan ajar merujuk kepada segala sesuatu yang digunakan guru atau siswa untuk memudahkan belajar bahasa, untuk meningkatkan pengetahuan dan/atau pengalaman berbahasa. Sedangkan pengembangan bahan ajar adalah apa yang dilakukan penulis, guru, atau siswa untuk memberikan sumber masukan berbagai pengalaman yang dirancang untuk meningkatkan belajar bahasa (Tomlinson, 1998). Cunningsworth mengemukakan beberapa unsur untuk mengevaluasi suatu bahan ajar. Unsur tersebut meliputi *aims and objectives, design and organization, language content, skills, topic, methodology, teachers’ book, practical consideration* (1995: 3).

Raka (2011: 64) mengungkapkan terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan bahan pelajaran untuk mengembangkan karakter siswa

yaitu memberikan banyak perhatian pada aspek karakter yang ada dalam setiap mata pelajaran dan mengembangkan substansi yang bermakna melalui pengetahuan kontekstual. Pendidikan karakter tidaklah sama dengan mengajarkan teori tentang karakter seseorang. Siswa di sekolah tidak hanya diajarkan untuk mengembangkan pengetahuan intelektual. Pendidikan tidak lagi cukup mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung kemudian lulus ujian, dan akhirnya mendapat suatu pekerjaan yang layak (Hidayatullah, 2010: 22). Pendidikan intelektual yang tidak mengakomodasi pendidikan moral akan menjadikan seseorang seperti sebuah komputer atau robot yang pintar tetapi sama sekali tidak mempunyai perasaan. Senada dengan hal tersebut, Koesoema (2010: 268) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memberikan prioritas terutama pada pelatihan, peleburan individu melalui suatu pengalaman, dan bukan sekedar pemahaman secara teoritis.

Guru perlu menyadari bahwa siswa SD khususnya memerlukan bimbingan dari guru dalam mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotoriknya (Rukiyanto, dkk. 2009: 3). Setiap siswa memiliki potensi yang tidak sama. Potensi siswa akan berkembang dengan baik jika didukung relasi khusus antara guru dengan lingkungan siswa. Berdasarkan pernyataan di atas, sebuah bahan ajar yang kontekstual bagi siswa dan mengakomodasi siswa agar mampu mengalami sendiri berbagai nilai-nilai dengan bimbingan guru menjadi bahan ajar akan membantu pengembangan karakter siswa. Karakter yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah delapan butir nilai-nilai pokok sebagai pangkal tolak pengembangankarakter yang dipilih Kementerian Pendidikan Nasional. Karakter tersebut yaitu kereligiusan, kejujuran, kecerdasan, tanggung jawab, kebersihan dan kesehatan, kedisiplinan, tolong-menolong, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.

3. Model Pengembangan Bahan Ajar

Sudjana (2001:92) mengungkapkan bahwa peran model-model pengembangan untuk mendesain suatu perangkat pembelajaran yang sesuai dengan sistem pendidikan menjadi sangat penting. Mengembangkan perangkat pembelajaran bukanlah suatu proses yang instan. Gagne (1979:5) mengungkapkan

“*systematically designed instruction can greatly affect individual human development*”. Senada dengan pernyataan tersebut, Briggs (1981:7) mengungkapkan bahwa perencanaan dalam pengembangan yang sistematis akan menggambarkan suatu urutan yang logis dan koordinasi yang cermat dari para pengembang. Hal ini menunjukkan bahwa suatu pengembangan membutuhkan langkah-langkah yang sistematis agar perangkat pembelajaran yang dibuat dapat membantu perkembangan seseorang. Salah satu model yang mengakomodasi pengembangan perangkat pembelajaran adalah model yang dikembangkan oleh Kemp. Kemp (dalam Triantoro, 2011:81) mengungkapkan bahwa pengembangan perangkat pembelajaran merupakan suatu lingkaran yang kontinu. Tiap-tiap langkah pengembangan berhubungan langsung dengan aktivitas revisi. Suatu model pengembangan pada dasarnya akan mengacu pada empat komponen yang mendasar yaitu *learners, methods, evaluation, and objectives* (Morrison, 2011 : 14). Model Kemp berusaha mengintegrasikan keempat komponen tersebut. Pengintegrasian tersebut memunculkan beberapa unsur-unsur pengembangan dalam model Kemp yaitu identifikasi masalah, analisis siswa, analisis tugas, merumuskan indikator, penyusunan instrumen evaluasi, Strategi pembelajaran, pemilihan media atau sumber pembelajaran, pelayanan pendukung, evaluasi, revisi perangkat pembelajaran.

4. Penelitian yang Relevan

Penelitian pengembangan pendidikan karakter dapat digunakan untuk berbagai mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang dapat mengembangkan karakter adalah Bahasa Indonesia. Berikut sejumlah penelitian pengembangan yang mengintegrasikan pendidikan karakter dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia: Rukiyati (2013), Miftah (2013), dan Lestyarini (...)

Penelitian yang dilakukan oleh Rukiyati (2013) berjudul “*Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia*”. Hasil penelitian menunjukkan perlunya suatu upaya untuk melaksanakan pendidikan karakter yang holistik dan komprehensif untuk peserta didik agar nantinya peserta didik dapat menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang baik. Miftah (2013) melakukan penelitian dengan judul “*Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran*

Ilmu Sosial". Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dalam rangka memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Pembelajaran sosial menjadi salah satu alternatif dalam upaya mengembangkan, membina karakter dan menjadikan martabat bangsa yang dapat dibanggakan di hadapan bangsa lain. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Lestyarini (2013) berjudul "*Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam pembentukan karakter seseorang. Jika perspektif peran bahasa dipadukan dalam proses pendidikan guru, bahasa berperan sebagai alat pengembangan kompetensi pendidik. Melalui pembelajaran bahasa yang integratif dengan didasari pemahaman historis-filosofis tentang Indonesia yang berlandaskan kearifan lokal, semangat nasional, dan wawasan global, semangat kebangsaan dapat tumbuh untuk memperkuat karakter Indonesia.

Berdasarkan penelitian di atas, pendidikan karakter perlu untuk dikembangkan di sekolah. Pendidikan karakter akan membantu memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, sehingga sumber daya manusianya akan menjadi lebih baik dan bangsa Indonesia akan memiliki martabat yang dapat dibanggakan di hadapan bangsa lain. Pengajaran pendidikan karakter tidaklah perlu dipisahkan dari mata pelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan kedalam mata pelajaran-mata pelajaran yang ada di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang dapat lebih banyak mengembangkan pendidikan karakter adalah Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti mengembangkan suatu bahan ajar untuk mata pelajaran bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan pendidikan karakter di SD khususnya kelas IV semester gasal.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan mengacu pada jenis penelitian *R&D (Research and Development)*. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan sebuah produk berupa bahan ajar terintegrasi dengan pendidikan karakter untuk empat keterampilan berbahasa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia SD Kelas IV

Semester Gasal dan menguji validitas produk yang dihasilkan. Subjek penelitian ini adalah siswa-siswa kelas IV dari sembilan SD yang menjadi mitra PGSD, USD yaitu, SD N Daratan, SD N II Prambanan, SD N Banteng, SD N Taji, SD N Adisucipto 1, SD N Pakem 4, SD N Kalongan, SD N Jolosutro Piyungan, SD N Langensari.

Borg dan Gall (1983:792) menyarankan untuk membatasi penelitian dalam skala kecil, termasuk membatasi langkah-langkah penelitian dan pengembangan (1983: 792). Oleh karena itu, Penelitian ini tidak menjalankan sepuluh langkah dari Borg and Gall. Model pengembangan yang digunakan adalah model pengembangan yang diadaptasi dari langkah-langkah penelitian pengembangan Borg and Gall dan model pengembangan Kemp. Langkah-langkah tersebut adalah (1) penelitian awal dan pengumpulan informasi, (2) perencanaan, (3) pengembangan produk awal, (4) uji lapangan awal (*preliminary*), (5) revisi produk, (6) uji lapangan operasional (*operational*), (7) revisi produk akhir.

Kuesioner dan pedoman wawancara menjadi alat pengumpul data yang utama dalam penelitian ini. Kuesioner digunakan dalam penelitian ini perlu diuji kesahihannya dan keandalannya, karena data tersebut berasal dari jawaban responden yang mungkin dapat menimbulkan bias. Untuk menguji kesahihan dan keandalannya maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas yang digunakan adalah validitas isi dan dan konstruk (Black, et al., 1992: 193). Kedua uji validitas tersebut dilakukan dengan *expert judgement*.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan mengklasifikasikan data tersebut dalam dua kelompok, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif berupa saran dan kritik yang diperoleh dari pakar pembelajaran bahasa, pendidikan karakter, dan guru bahasa Indonesia, dan siswa dihimpun untuk menilai produk bahan ajar. Data kuantitatif dipergunakan sebagai dasar penilaian kelayakan bahan ajar yang dihasilkan. Data diperoleh dari para pakar, guru, dan siswa dengan menggunakan skala Likert sebagai dasar penilaiannya. Dasar analisis data diadaptasi dari Sukardjo (2008: 101) sebagai

acuan konversi nilai skala lima yang dimaksudkan untuk menilai kualitas atau kelayakan produk yang dihasilkan.

Tabel 1. Konversi Nilai Skala Lima

| Interval | Kategori |
|----------------------|--------------------|
| $X > 4,21$ | Sangat Baik |
| $3,40 < X \leq 4,21$ | Baik |
| $2,60 < X \leq 3,40$ | Cukup |
| $1,79 < X \leq 2,60$ | Kurang Baik |
| $X \leq 1,79$ | Sangat Kurang Baik |

Keterangan:

X_i : Rerata ideal = $\frac{1}{2}$ (skor maksimal + skor minimal ideal)

S_{Bi} : Simpangan baku ideal = $\frac{1}{6}$ (skor maksimal ideal – skor minimal ideal)

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan dilakukan dalam rangka memperoleh informasi mengenai mengenai kebutuhan bahan ajar bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Data kondisi riil diperoleh dengan cara melakukan wawancara kepada guru kelas IV SD di sembilan SD yang menjadi subjek uji coba penelitian ini. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru menyadari pentingnya pelaksanaan pendidikan karakter di SD. Para guru merasa bahwa usia dini merupakan saat yang paling tepat untuk menanamkan karakter. Pengalaman yang diperoleh anak pada usia SD akan sangat menentukan keberhasilan siswa pada usia selanjutnya. Oleh karena itu, suatu pembelajaran yang dapat mengakomodasi pendidikan karakter dalam kelas menjadi suatu hal yang harus dipikirkan oleh guru.

Akan tetapi, sebagian besar guru mengatakan bahwa pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidaklah semudah membalik telapak tangan. Guru mengaku mengalami kesulitan apabila akan mengembangkan bahan ajar tersebut secara mandiri. Kesulitan ini ada dikarenakan dalam pengembangan bahan ajar yang terintegrasi dengan pendidikan karakter, terlebih dahulu guru harus memahami secara benar pendidikan karakter

itu sendiri. Selain itu, beban mengajar yang banyak dan bahan yang dipersiapkanpun juga cukup rumit. Para guru mengungkapkan bahwa belum tersedianya bahan ajar yang dapat mengakomodasi pendidikan karakter dan mampu mengaktifkan siswa juga menjadi alasan kesulitan guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Oleh karena itu, para guru membutuhkan suatu bahan ajar bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan pendidikan karakter. Bahan ajar yang dibutuhkan juga diharapkan mampu mengaktifkan siswa melalui berbagai aktivitas-aktivitas yang menarik dan menyenangkan bagi siswa. Pada akhirnya, bahan ajar tersebut akan membantu dan memudahkan proses penanaman karakter pada siswa SD oleh guru dalam proses pembelajaran.

2. Deskripsi Produk Awal

Bahan ajar yang dikembangkan menggunakan program *Microsoft Word 2010* dan *Corel Draw X5*. Aplikasi program *Microsoft Word 2010* memiliki kelebihan mampu mengintegrasikan *background*, gambar, teks, serta memiliki banyak pilihan dalam pewarnaan. *Corel Draw X5* kelebihannya terletak pada *tool-tool*nya yang lebih bersifat *freehand*. Pengembangan bahan ajar ini secara lebih spesifik memiliki pewarnaan ceria sesuai dengan karakteristik siswa SD kelas IV. Bahan ajar yang dikembangkan memiliki beberapa komponen. Komponen tersebut adalah (1) sampul halaman depan. Sampul halaman depan di desain secara sederhana menggunakan program *Corel Draw X4* dan *Photoshop CS 5*. Dalam sampul halaman depan bahan ajar terdapat judul buku. Sasaran yang dituju yaitu kelas IV SD semester gasal, nama penyusun bahan ajar, dan keterangan bahan ajar terintegrasi pendidikan karakter, (2) Isi. Halaman awal pada tiap pertemuan terdapat penjabaran standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Kemudian dilanjutkan dengan bagian-bagian pokok bahan ajar yang terdiri dari motivasi, apersepsi, orientasi, uraian materi, kegiatan siswa, post tes, refleksi, tindakan siswa, dan pekerjaan rumah. Diakhir pertemuan terdapat rangkuman materi, evaluasi, dan glosarium. Bagian kegiatan siswa diarahkan untuk membentuk karakter yang akan dicapai, (3) Penilaian dan Kunci Jawaban. Penilaian terdiri dari penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kunci jawaban

merupakan jawaban dari soal-soal yang terdapat dalam bahan ajar, (4) Glossarium. Glosarium berisi daftar alfabetis istilah atau kata sukar yang terdapat dalam bahan ajar dan dilengkapi dengan definisinya, (5) Daftar Pustaka. Daftar pustaka berisi uraian referensi yang digunakan dalam penyusunan bahan ajar.

3. Validasi Pakar dan Revisi Produk

Validasi produk dilakukan oleh 2 orang pakar (1 dosen Bahasa Indonesia dan 1 dosen Pendidikan Karakter) dan 17 guru Bahasa Indonesia kelas IV SD dari 13 SD. Validasi dilakukan untuk menilai kualitas dan kelayakan dari bahan ajar dengan memberikan penilaian serta kritik dan saran terkait dengan produk yang telah dikembangkan. Aspek yang digunakan untuk validasi adalah (1) tujuan dan pendekatan, (2) desain dan pengorganisasian, (3) isi, (4) keterampilan berbahasa, (5) topik, (6) metodologi. Berdasarkan validasi lapangan diperoleh data-data yang menunjukkan bahwa bahan ajar yang sudah disusun termasuk dalam kategori bahan ajar yang “baik”. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil rata-rata validasi 4,12. Dengan demikian, bahan ajar yang dihasilkan dapat/layak digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD. Dari hasil validasi, pakar bahasa Indonesia menyatakan bahwa produk yang berupa bahan ajar layak digunakan dengan revisi sesuai saran. Peneliti merevisi produk sesuai dengan kritik dan saran dari pakar bahasa Indonesia supaya hasil produk menjadi lebih baik sehingga sangat layak untuk digunakan.

4. Data Validasi Lapangan dan Revisi Produk

Uji coba lapangan dilakukan setelah revisi produk dilakukan. Revisi produk yang berasal dari dosen Bahasa Indonesia, dosen pendidikan karakter, dan guru Bahasa Indonesia menjadi dasar perbaikan akhir produk yang dihasilkan sebelum para siswa memberikan penilaian. Hasil perbaikan dari pakar dan guru Bahasa Indonesia tersebut diujicobakan di sembilan SD yang menjadi subjek uji coba. Pelaksanaan uji coba lapangan setiap sekolah berbeda-beda baik dari segi waktu maupun jumlah siswa yang terlibat dalam uji coba tersebut. Pelaksana uji coba produk adalah peneliti dikarenakan peneliti yang lebih memahami isi dari bahan ajar tersebut. Berdasarkan validasi lapangan diperoleh data-data yang menunjukkan bahwa bahan ajar yang sudah disusun termasuk dalam kategori

bahan ajar yang “sangat baik”. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil rata-rata validasi 4,49. Dengan demikian, bahan ajar yang dihasilkan dapat/layak digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas IV SD. Revisi produk akhir dilakukan setelah validasi lapangan dilakukan. Validasi lapangan memberi gambaran yang nyata pada kualitas bahan ajar yang dihasilkan. Untuk itu, masukan menjadi sarana perbaikan kualitas produk akhir yang nantinya layak dipergunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas IV SD di sekolah-sekolah.

5. Kajian Produk Akhir

Produk akhir merupakan hasil revisi atau perbaikan dari masukan, saran, dan komentar yang diberikan pakar pembelajaran bahasa, pakar pendidikan karakter, guru Bahasa Indonesia, dan para siswa kelas IV SD di sembilan sekolah yang dijadikan tempat uji coba produk. Bahan ajar tetap memiliki komponen yang sama dengan produk awal. Komponen-komponen tersebut adalah (1) sampul halaman depan, (2) isi, (3) penilaian dan kunci jawaban, (4) Glosarium, dan (5) daftar pusaka.

Beberapa perubahan dilakukan oleh pengembang agar bahan ajar menjadi lebih baik. Perubahan yang terjadi lebih pada sisi desain dan pengorganisasian serta isi dari komponen-komponen yang terdapat dalam bahan ajar. Pengembang mengubah gambar yang terdapat pada halaman sampul. Gambar dirubah supaya lebih menggambarkan tentang pendidikan karakter dan memberikan gambar terkait dengan siswa SD. Pada bagian isi, pengembang menambahkan atau memperbaiki beberapa instruksi yang ada pada setiap kegiatan belajar agar menjadi lebih sederhana dan mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, pengembang juga menambahkan beberapa contoh pada bagian isi. Contoh-contoh ditambah dan dipilih yang lebih konkrit dengan kehidupan siswa. Agar lebih menarik, pengembang juga menambahkan beberapa gambar dengan warna-warna yang cerah. Beberapa nyanyian juga ditambahkan dalam bagian isi. Hal ini dilakukan agar motivasi siswa dalam belajar dapat terjaga dengan baik dan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Lebih lanjut lagi, pengembang juga mengubah dan menambah pertanyaan yang digunakan untuk kegiatan refleksi. Pertanyaan dibuat

agar sungguh dapat membimbing siswa untuk melakukan kegiatan refleksi yang mendalam. Bagian penilaian dan kunci jawaban juga mengalami perubahan. Perubahan dilakukan dengan mengurangi beberapa pertanyaan pada beberapa soal. Butir soal yang telah disusun dirasa masih terlalu banyak bagi siswa SD. Pemberian soal yang terlalu banyak akan menurunkan kemauan siswa untuk mengerjakannya secara maksimal.

6. Pembahasan

Hasil pengembangan menunjukkan bahwa bahan ajar Bahasa Indonesia yang terintegrasi dengan pendidikan karakter mendapat respon positif dari guru dan siswa. Hal ini tampak dari antusias siswa dan guru untuk mendapatkan bahan ajar yang telah dikembangkan. Guru merasa bahan ajar yang dapat membantu mereka mengembangkan karakter masih sangat terbatas, sehingga dengan adanya bahan ajar ini akan membantu atau memberi gambaran bagi guru untuk melaksanakan pendidikan karakter dengan baik.

Di sekolah, pelaksanaan pendidikan karakter yang seringkali tidak berjalan lancar lebih disebabkan belum tersedianya suatu bahan ajar yang dapat menjadi tuntunan guru dalam mengajarkan pendidikan karakter bagi siswa SD (Akbar, 2008: 205). Tidak adanya tuntunan ini membuat guru menjadi kebingungan dan pada akhirnya tidak melaksanakan pendidikan karakter dengan semestinya. Pada akhirnya, Guru lebih berfokus pada pengembangan kognitif saja dalam pembelajaran. Di lain pihak, Kesuma (2011:44) mengatakan pendidikan hendaknya membantu siswa untuk mengembangkan 3 (tiga) ranah utama yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik dan pelaksanaannya mementingkan tumbuhnya kesadaran diri dengan pembelajaran yang konstruktivistik.

Penyusunan bahan ajar yang terintegrasi dengan pendidikan karakter perlu memperhatikan banyak hal agar dapat dikatakan baik. Hidayatullah (2010:39) mengungkapkan bahwa dalam mengajarkan karakter perlu memperhatikan adanya keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, dan integrasi serta internalisasi. Oleh karena itu bahan ajar yang dikembangkan tidak hanya sekedar mengajarkan tentang konsep pendidikan

karakter. Bahan ajar dikembangkan dengan memberikan contoh-contoh yang kontekstual dengan siswa, berbasis pada aktivitas siswa yang mudah untuk dilaksanakan di sekolah ataupun di lingkungan sekitar siswa, memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan refleksi, dan mempraktikkan karakter-karakter yang dikembangkan di dalam ataupun di luar jam pembelajaran.

Selain itu, Pendidikan karakter dalam pembelajaran bukanlah suatu hal yang harus diajarkan secara tersendiri tetapi dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran yang memungkinkan untuk diintegrasikan (Pranowo, 2012: 15). Selain itu dalam pengintegrasian, guru dapat mempergunakan tema-tema yang dikembangkan sendiri agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan lebih baik. Hal ini menjadi relevan dengan KTSP karena adanya peluang dari guru untuk menentukan sendiri tema yang sesuai dengan pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum menjadi lebih mudah karena tidak diperlukan adanya perubahan secara khusus pada kurikulum atau penambahan mata pelajaran baru.

E. Penutup

Bahan ajar yang terintegrasi dengan pendidikan karakter untuk empat keterampilan berbahasa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD semester gasal dikembangkan berdasarkan hasil analisis kebutuhan kepada guru yang menyatakan kebutuhannya akan ketersediaan bahan ajar. Bahan ajar dikembangkan dengan prosedur penelitian pengembangan yang dimodifikasi dari model pengembangan Borg and Gall dan model pengembangan Kemp yang meliputi tujuh langkah pengembangan, yakni tahap (1) analisis kebutuhan, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba desain, (7) revisi desain, sampai menghasilkan desain produk final bahan ajar yang terintegrasi dengan pendidikan karakter untuk empat keterampilan berbahasa pada mata pelajaran bahasa Indonesia SD kelas IV semester gasal.

Bahan ajar yang terintegrasi dengan pendidikan karakter untuk empat keterampilan berbahasa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV SD semester gasal yang telah dikembangkan memiliki kualitas yang baik dan layak untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV semester gasal

berdasarkan validasi dari dosen Bahasa Indonesia, dosen pendidikan karakter, guru Bahasa Indonesia kelas IV, dan siswa kelas IV SD. Hal tersebut ditunjukkan dengan skor rerata produk adalah 4,17 dan termasuk dalam kategori “baik” ditinjau dari aspek (1) tujuan dan pendekatan, (2) desain dan pengorganisasian, (3) isi, (4) ketrampilan bahan ajar, (5) topik, dan (6) metodologi.

Pembentukan karakter dapat menuju pada kategori membudaya apabila dilaksanakan secara berkelanjutan dan berkesinambungan. Oleh karena itu, buku ajar bermuatan nilai-nilai karakter dapat dikembangkan lagi untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas yang lebih tinggi agar penanaman karakter akan dapat ditanamkan dengan baik dalam diri siswa.

Daftar Pustaka

- Abbas, Saleh. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Efektif di Sekolah Dasar*. Jakarta Departemen Pendidikan Nasional.
- Akbar, sa'dun. 2008. Pengembangan Model Pembelajaran Nilai dan Karakter Untuk Sekolah Dasar Berbasis Model Pendidikan Nilai dan Karakter Pesantren Dssrut-Tauhied Bandung. *Jurnal Sekolah Dasar*. Vol. 17, No. 2.
- Arthur, James. 2003. *Education with Character: The Moral Economy of Schooling*. Canada: Taylor & Francis Group.
- Briggs, Leslie J (ed.). 1981. *Instructional Design: Principle and Applications*. New Jersey: Educational Technology Publications Inc.
- Borg, Walter R. And Meredith Damien Gall. 1983. *Educational Research*. New York: Longman Inc.
- Bukatko, Danuta. 2008. *Child and Adolescent Development: A Chronological Approach*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Cunningsworth, Alan. 1995. *Choosing Your Coursebook*. Oxford: Macmillan Publishers Limited.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan Untuk Satuan Pendidikan Dasar*. Jakarta: Cipta Karya.

- Djuanda, Dadan. 2006. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Yang Komunikatif dan Menyenangkan*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Gagne, Robert M. and Leslie J. Briggs. 1979. *Principles of instructional design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma pustaka
- Hurlock, B. Elizabeth. 1974. *Personality Development*. New York: McGraw-Hill Book Company.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lestyarini, Beniati. 2013. Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. II, No. 3.
- Miftah, M. 2013. Pengembangan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Ilmu Sosial. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 3, No. 2.
- Morrison, Gary, dkk. 2011. *Designing Effective Instruction*. Hoboken: John Willley and Son.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pranowo. 2012. Pendidikan Antikorupsi Terintegrasi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Kependidikan Widya Dharma*. Vol. 23, No. 1.
- Raka, Gede, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Rukiyati. 2013. Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 3, No. 2.
- Rukiyanto, Agus, dkk. 2009. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rustam, Ferry. 2003. Reformasi Pendidikan Pada Masa Jepang Meiji: Studi tentang Peran Politik Kekuasaan Dalam Penerapan Pendidikan. *Jurnal Makara: Sosial Humaniora*. Vol. 7, No. 2.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.

- Smagorinsky, Peter and Joel Taxel, 2005. *The Discourse of Character Education: Culture Wars in the Classroom*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates.
- Soenjono, Dardjowidjojo. 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Obor.
- Sukardjo. 2008. *Kumpulan materi evaluasi pembelajaran*. Yogyakarta: Prodi Teknologi Pembelajaran, Pps UNY.
- Suwija, I Nyoman. 2012. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Bali. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 1, No. 2.
- Tarigan, Henry Guntur. 1980. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Triantoro. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaedi. 2012. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.